

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Timur Tengah adalah salah satu kawasan yang paling sering disebut oleh media massa dan analis politik internasional. Kawasan Timur Tengah memiliki makna strategis sehingga penting untuk dipelajari maupun diperebutkan oleh berbagai kekuatan politik yang ada di tingkat regional maupun global. Secara geografis Timur Tengah merupakan salah satu kawasan yang paling strategis di dunia. Hal itu disebabkan karena Timur Tengah terletak di antara 3 benua, yaitu Eropa – Asia – Afrika. Jika dilihat dari aspek potensi kekayaan alam, Timur Tengah memiliki cadangan maupun produksi minyak terbesar, yaitu lebih dari 66% produksi dan cadangan minyak dunia. Secara ideologis keagamaan, Timur Tengah merupakan tempat lahirnya 3 agama besar dunia, yaitu Yahudi (Tembok Ratapan di Yerusalem bagian barat); Nasrani (Nazareth, Golgota) dan Islam (Makkah, Medinah, Masjidil Aqsha di Yerusalem bagian barat).

Arab Saudi adalah salah satu negara yang mempunyai pengaruh yang besar di Timur Tengah. Negara dengan mayoritas penduduknya yang bergolongan Sunni, dan salah satu negara yang mempunyai sistem pemerintahan monarki, yang mana berbeda dengan sistem pemerintahan monarki lainnya, karena sistem penerus kepemimpinannya tidak berdasarkan garis keturunan, melainkan berdasarkan kemampuan. Arab Saudi

memiliki posisi yang cukup unik di Timur Tengah. Arab Saudi telah menjadi negara utama dalam dunia Islam, bukan hanya karena sebagai tempat lahirnya agama Islam tetapi juga keberadaan dua kota suci umat Islam yaitu Mekkah dan Madinah menjadikan Arab Saudi sebagai *heart of Islam*. Karakteristik politik luar negeri Arab Saudi memiliki idealisme akan kesatuan Islam (*muslim solidarity and unity*), selain itu Arab Saudi merupakan negara simbol atas kepemimpinan Sunni di Timur Tengah.¹

Sebagai salah satu negara yang memiliki pengaruh besar di kawasan Timur Tengah, Arab Saudi kerap kali hadir dalam setiap dinamika politik di Timur Tengah. Sikap dan kebijakan Arab Saudi terhadap setiap dinamika politik di Timur Tengah selalu menarik untuk dicermati dan diperbincangkan. Salah satunya adalah kebijakan Arab Saudi untuk melakukan invasi militer di Yaman beberapa waktu lalu. Pada tanggal 25 Maret 2015, Arab Saudi mengambil inisiasi untuk melakukan invasi militer terhadap Yaman guna melawan gerakan pemberontak Houthi dan mengembalikan kekuasaan presiden Mansour Hadi. Invasi tersebut didukung oleh seluruh negara Arab di kawasan Teluk dengan melakukan serangan udara terhadap Yaman dengan target utama wilayah yang menjadi pusat gerakan pemberontak Houthi. Tidak cukup hanya dengan serangan udara, selang beberapa hari kemudian Arab Saudi beserta sekutunya

¹ *European Council on Foreign Relations, The Regional Struggle for Syria*, London:ECFR, 2013, hal. 27 dalam artikel “Kebijakan Politik Luar Negeri Arab Saudi Terhadap Krisis Syria (2011-2014)” oleh Fadhly Ikhsan

melakukan operasi darat dengan mengerahkan sejumlah kapal perang dan pasukan militer memasuki wilayah Yaman.

Konflik yang terjadi di Yaman bukanlah konflik baru. Konflik tersebut telah muncul sejak pertengahan tahun 1990-an dengan melibatkan kelompok Al-Houthi. Kelompok Al-Houthi merupakan kelompok pemberontak yang berbasis di Yaman Utara. Pengikut Al-Houthi terkenal dengan sebutan Houthis. Penamaan ini dinisbatkan pada pencetusnya, yaitu Husein Badaruddin Houthi. Ia merupakan pengikut Syi'ah Zaidiyah Jurudiyah. Gerakan Al-Houthi dibentuk oleh Husein Badruddin Al-Houthi pada pertengahan 1990-an. Husein Al-Houthi merupakan anak tertua dari Badruddin Al-Houthi, tokoh Syiah Zaidiyah Yaman. Husein Al-Houthi memulai pendidikan dasarnya di tempat tinggalnya di Provinsi Sa'ada, utara Yaman. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di sekolah Wahhabi yang berafiliasi ke gerakan Ikhwanul Muslimin Yaman.

Awal mula terjadinya bibit-bibit pemberontakan dimulai pasca serangan WTC 11 September 2001, Presiden Yaman Ali Abdullah Saleh mengumumkan dukungannya melawan terorisme, selaras dengan program yang diluncurkan Washington. Sejak itulah, Houthi tidak senang melihat hubungan mesra pemerintah Yaman dengan Amerika Serikat. Kemarahan Houthi akhirnya meledak ketika Amerika Serikat melakukan agresi militer ke Irak. Pemberontakan Houthi di Yaman yang terjadi sebenarnya merupakan kelanjutan peristiwa pembantaian Hussein Al-Houthi di tahun 2004. Pemerintah Yaman di wilayah selatan menuding Al-Houthi ingin merubah

sisitem pemerintahan menjadi Imamah, sedang Houthi yang di dukung oleh penduduk Yaman Utara menuding Pemerintah Yaman melakukan diskriminasi dan marginalisasi ekonomi di kawasan Yaman Utara. Namun, pada bulan September 2004, Menteri Pertahanan Yaman mengumumkan, bahwa Husein Al-Houthi telah tewas oleh militer Yaman di pegunungan sekitar Sa'dah. Pasca kematian itu sampai sekarang, pemberontak Houthi dipimpin oleh adik kandungnya, Abdul Malik Al-Houthi. Ia juga mempunyai pengaruh yang luas di kawasan utara.

Seiring berjalannya waktu dan bola konflik yang semakin besar maka konflik internal Yaman tidak hanya sebatas ketidaksenangan terhadap ungkapan presiden Yaman Ali Abdullah Saleh yang menyatakan dukungannya melawan teroris atau hubungan kerja sama Yaman dengan Amerika Serikat, akan tetapi Pemerintah Yaman di selatan juga menuding Houthi ingin menggulingkan sistem pemerintahan dan menggantikannya dengan imâmah. Sedangkan Houthi yang didukung penduduk Yaman Utara menuding pemerintah Yaman melakukan diskriminasi dan marginalisasi ekonomi di kawasan Sa'adah di Yaman Utara. Selain itu juga konflik Yaman sudah menyebar keranah idiologi agama antara Sunni dengan Syi'ah dan keinginan Pemberontak Houthi yang ingin keluar dari Yaman dan membentuk negara baru yang berlandaskan Imamah yang berada di Yaman Utara.²

² Simanjuntak, Erikson Kristian. *“Kepentingan Amerika Serikat Di Yaman Dalam Upaya Menggagalkan Revolusi Yaman Oleh Al-Houthi Yang Didukung Iran Tahun 2011”*